

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

4.1.1. Data Geografis Klinik BPM Nurlaila Ulee Matang Kecamatan Seunuddon

Adapun batas-batas Klinik BPM Nurlaila Ulee Matang Kecamatan Seunuddon adalah sebagai berikut:

- 1) Sebelah Utara berbatasan dengan Masjid
- 2) Sebelah Timur berbatasan dengan Jalan Baru
- 3) Sebelah Selatan berbatasan dengan Rumah Warga
- 4) Sebelah Barat berbatasan dengan Rumah Warga

4.1.2. Data Demografi Klinik BPM Nurlaila Ulee Matang Kecamatan Seunuddon

BPM Nurlaili beralamat di Jalan Ulee Rubek Desa Ulee Matang Kecamatan Seunuddon Kabupaten Aceh Utara. BPM Nurlaili memiliki luas lahan 328 m² dengan luas bangunan 190,76 m². BPM Nurlaili memiliki tiga pegawai, satu ruangan bersalin, satu ruangan berobat jalan, tiga ruangan rawat inap dengan tujuh tempat tidur.

4.2. Hasil Penelitian

Setelah dilakukan pengambilan data dengan menggunakan kuesioner terhadap ibu yang memiliki bayi 0-6 bulan di Klinik Nurlaila Ulee Matang Tahun 2018 sebanyak 30 responden, data yang diperoleh adalah sebagai berikut:

4.2.1. Analisa Univariat

Tabel 4.1. Distribusi Frekuensi Jawaban Responden Berdasarkan Pertanyaan Pemberian MP-ASI Di Klinik Nurlaila Ulee Matang Tahun 2018.

No.	Pertanyaan	Ya		Tidak	
		f	%	f	%
1	Apakah ibu memberikan makanan pendamping ASI sebelum usia 0-6 bulan.	18	60,0	12	40,0
2	Apakah ibu memberikan susu formula pada saat bayi baru lahir	21	70,0	9	30,0
3	Menu makanan pendamping ASI untuk bayi usia 6-7 bulan yaitu ASI, bubur lunak, bubur tepung beras merah.	21	70,0	9	30,0
4	Apakah ibu memberikan makanan pendamping ASI dalam bentuk lumat.	18	60,0	12	40,0
5	Apakah bayi ibu tetap rewel jika hanya diberikan ASI saja.	21	70,0	9	30,0
6	Apakah ibu pernah memberikan minum air putih atau susu formula pada bayi ibu.	17	56,7	13	43,3
7	Apakah ibu memberikan makanan tambahan seperti pisang.	21	70,0	9	30,0
8	Apakah ibu memberikan makanan pendamping ASI pada usia 6 bulan sampai dengan 24 bulan.	17	56,7	13	43,3
9	Apakah ibu memberikan makanan pendamping ASI karena ibu melihat tanda bayi merasa lapar.	21	70,0	9	30,0
10	Apakah ibu memberikan makanan pendamping ASI karena bayi sudah berkurang minum ASI.	18	60,0	12	40,0

Berdasarkan tabel 4.1. diketahui bahwa dari 10 pertanyaan (100%). Pertanyaan yang dijawab oleh responden mayoritas menjawab ya pada nomor 2,3,5,7,9 sebanyak 21 responden (56,7%), sedangkan responden menjawab tidak mayoritas terdapat pada nomor 6 dan 8 sebanyak 13 responden (43,3%).

Tabel 4.2. Distribusi Frekuensi Pemberian MP-ASI Pada Bayi 0-6 Bulan Di Klinik Nurlaila Ulee Matang Tahun 2018

No.	Pemberian MP-ASI	Jumlah	
		F	%
1.	Memberikan	19	63,3
2.	Tidak Memberikan	11	36,7
Jumlah		30	100

Berdasarkan Tabel 4.2. distribusi frekuensi pemberian MP-ASI pada bayi 0-6 bulan di Klinik Nurlaila Ulee Matang Tahun 2018 diketahui bahwa dari 30 responden (100%) terdapat ibu yang memberikan MP-ASI pada bayi 0-6 bulan sebanyak 19 responden (63,3%) dan yang tidak memberikan MP-ASI pada bayi 0-6 bulan sebanyak 11 responden (36,7%).

Tabel 4.3. Distribusi Frekuensi Jawaban Responden Berdasarkan Pertanyaan Konstipasi Di Klinik Nurlaila Ulee Matang Tahun 2018.

No	Pertanyaan	Ya		Tidak	
		f	%	f	%
1	Apakah bayi tidak buang air besar selama 2 hari atau lebih	15	50,0	15	50,0
2	Apakah perut bayi terasa keras dan penuh	12	40,0	18	60,0
3	Apakah tinja bayi lebih keras dari biasanya	13	43,3	17	56,7
4	Apakah bayi sampai mengejan kuat saat buang air besar	14	46,7	16	53,3
5	Apakah bayi menangis kuat saat buang air besar	17	56,7	13	43,3

Berdasarkan tabel 4.3. diketahui bahwa dari 10 pertanyaan (100%).

Pertanyaan yang dijawab oleh responden mayoritas menjawab ya pada nomor 5 sebanyak 17 responden (56,7%), sedangkan responden menjawab tidak mayoritas terdapat pada nomor 2 sebanyak 18 responden (60,0%).

Tabel 4.4. Distribusi Frekuensi Konstipasi Pada Bayi 0-6 bulan Di Klinik Nurlaila Ulee Matang Tahun 2018.

No.	Konstipasi	Jumlah	
		F	%
1.	Konstipasi	17	56,7
2.	Tidak Konstipasi	13	43,3
Jumlah		30	100

Berdasarkan Tabel 4.4. distribusi frekuensi konstipasi pada bayi 0-6 bulan di Klinik Nurlaila Ulee Matang Tahun 2018 diketahui bahwa dari 30 responden (100%) terdapat bayi yang mengalami konstipasi sebanyak 17 responden (56,7%) dan yang tidak terjadi konstipasi sebanyak 13 responden (43,3%).

4.2.2. Analisa Bivariat

Analisa bivariat digunakan untuk mengetahui hubungan antara variabel bebas (*independen variabel*) dengan variabel terikat (*dependen variabel*) dengan menggunakan *crosstab* (tabulasi silang), analisa bivariat dibuktikan dengan uji analisis *chi square* dengan $p\text{-value} < \alpha$ (0,05) maka dikatakan ada hubungan antara variabel *independen* dan variabel *dependen*.

Tabel 4.5. Tabulasi Silang Pemberian MP-ASI Dengan Konstipasi Pada Bayi 0-6 Bulan di Klinik BPM Nurlaila Ulee Matang Kecamatan Seunuddon Tahun 2018.

No	Pemberian MP-ASI	Konstipasi		Tidak Konstipasi		Jumlah		Sig.p
		f	%	f	%	f	%	
1.	Memberikan	15	50	4	13,3	19	63,3	0,002
2.	Tidak Memberikan	2	6,6	9	30	11	36,6	
	Total	17	56,6	13	43,3	30	100	

Berdasarkan tabel 4.5. tabulasi silang pemberian MP-ASI dengan konstipasi pada bayi 0-6 bulan di Klinik Nurlaila Ulee Matang Tahun 2018 dari 30 responden terdapat 19 ibu yang memberikan MP-ASI dengan terjadi konstipasi sebanyak 15 bayi (50%) dan yang tidak terjadi konstipasi sebanyak 4 bayi (13,3%) sebanyak 11 ibu yang tidak memberikan MP-ASI dengan terjadi konstipasi sebanyak 2 bayi (6,6%) tidak konstipasi sebanyak 9 bayi (30%).

Hasil uji *chi-square* menunjukkan bahwa $p = 0,002 < 0,05$, artinya terdapat hubungan yang signifikan antara pemberian MP-ASI dengan konstipasi pada bayi 0-6 bulan di Klinik Nurlaila Ulee Matang Tahun 2018.

4.3. Pembahasan

Hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti, tentang hubungan pemberian MP-ASI dengan konstipasi pada bayi 0-6 bulan di Klinik Ulee Matang Tahun 2018 maka pembahasannya adalah sebagai berikut:

4.3.1. Analisa Univariat

1) Distribusi Frekuensi Pemberian MP-ASI Pada Bayi 0-6 Bulan Di Klinik Nurlaila Ulee Matang Tahun 2018

Hasil univariat pada Tabel 4.2. diketahui bahwa dari 30 responden (100%) terdapat ibu yang memberikan MP-ASI pada bayi 0-6 bulan sebanyak 19 responden (63,3%) dan yang tidak memberikan MP-ASI pada bayi 0-6 bulan sebanyak 11 responden (36,7%).

MPASI adalah singkatan dari Makanan Pendamping Air Susu Ibu. Maksudnya adalah makanan tambahan yang diberikan untuk bayi atau batita yang masih menyusu pada ibunya. Sebagaimana diketahui, ASI merupakan makanan utama dan pertama bagi bayi. Kandungan yang kaya akan berbagai macam kebutuhan yang diperlukan oleh bayi semuanya berada dalam ASI, sehingga jenis makanan apapun akan sulit menandingi kehebatan ASI.(14)

Menurut peneliti, bahwa mayoritas responden memberikan makanan pendamping ASI pada bayi dengan usia kurang dari 6 bulan. Pada saat bayi lahir langsung diolesi madu pada langit-langit rahangnya dan bayi diberi makan sebelum usia enam bulan dengan alasan bayi rewel karena lapar dan lain sebagainya. Pemberian MP-ASI < 6 bulan secara langsung menjadikan pemenuhan ASI Eksklusif pada bayi tidak terlaksana. Hal yang memengaruhi pola

pemberian MP-ASI diantaranya yakni pengetahuan ibu tentang gizi, pendidikan ibu, pekerjaan ibu, tingkat pendapatan keluarga, adat istiadat dan penyakit infeksi.

2) Distribusi Frekuensi Konstipasi Pada Bayi 0-6 Bulan Di Klinik Nurlaila Ulee Matang Tahun 2018.

Berdasarkan Tabel 4.4. distribusi frekuensi konstipasi pada bayi 0-6 bulan di Klinik Nurlaila ulee Matang Tahun 2018 diketahui bahwa dari 30 responden (100%) terdapat bayi yang mengalami konstipasi sebanyak 17 responden (56,7%) dan yang tidak terjadi konstipasi sebanyak 13 responden (43,3%).

Konstipasi adalah defekasi yang tidak lebih sering dari tiga hari sekali. Pada anak normal, konsistensi feses dan frekuensi BAB dapat berbeda-beda. Bayi yang disusui ASI mungkin mengalami BAB setiap selesai disusui atau hanya sekali dalam 7-10 hari. Bayi yang disusui susu formula dan anak yang lebih besar mungkin mengalami BAB setiap 2-3 hari. Frekuensi BAB yang lebih jarang atau konsistensi feses yang sedikit lebih padat dari biasa tidak selalu harus ditangani sebagai konstipasi.(1)

Menurut peneliti, bahwa mayoritas bayi mengalami konstipasi. Konstipasi dapat terjadi karena ibu memberikan makanan padat dan tidak memberikan ASI on demand sehingga bayi mengalami gangguan saluran pencernaan dan kekurangan cairan. Apabila tidak tertangani dengan baik konstipasi yang berat atau cukup hebat dapat terjadi obstipasi. Obstipasi ini dapat menyebabkan kanker usus yang berakibat fatal bagi balita.

4.3.2. Analisis Bivariat

1) Hubungan Pemberian MP-ASI Dengan konstipasi Pada Bayi 0-6 Bulan Di Klinik Nurlaila Ulee Matang Tahun 2018

Setelah dilakukan uji statistik dengan menggunakan uji *chi-square* dengan tingkat kepercayaan 95% dengan $\alpha = 0,05$, bahwa signifikan probabilitas paritas pemberian MP-ASI dengan konstipasi pada bayi 0-6 bulan adalah *sig p* (0,002) < nilai *sig α* (0,05), artinya terdapat hubungan yang signifikan antara pemberian MP-ASI dengan konstipasi pada bayi 0-6 bulan di Klinik Nurlaila Ulee Matang Tahun 2018.

Pemberian MP-ASI secara dini dapat berdampak negatif bagi bayi yaitu kemungkinan timbulnya konstipasi atau diare karena kemungkinan adanya malabsorpsi pada bayi karena intoleransi laktosa, terkontaminasinya makanan dengan serangga, memakan atau meminum makanan basi, ketidak mampuan sistem pencernaan untuk mencerna makanan pada bayi umur bawah 6 bulan. Karena bayi umur bawah 6 bulan sistem pencernaan makanan belum siap untuk mencerna atau menerima makanan pendamping.(9)

Dari hasil penelitian terdahulu oleh Nitasari Wulan J & Andriani Sulistiani dengan judul hubungan pemberian makanan pendamping ASI MP-ASI dini dengan kejadian konstipasi pada bayi di bawah umur 6 bulan. Hasil penelitian dari 39 responden, diketahui bahwa responden yang diberikan MP-ASI sebanyak 21(53,8%) yaitu terdiri dari 17 responden (43,6%) mengalami konstipasi dan 4 responden (10,3%) tidak mengalami konstipasi sedangkan pada responden yang mendapat ASI Eksklusif sebanyak 18 (46,2%) dimana 13 responden (33,3%) tidak mengalami konstipasi dan 5 responden (12,8%) mengalami konstipasi.

Ditunjukkan dari X^2 hitung $\geq X^2$ tabel ($9,088 \geq 3,481$) maka hipotesis nol di tolak. Ada hubungan pemberian MP-ASI dini dengan kejadian konstipasi pada bayi di bawah umur 6 bulan.(9)

Menurut peneliti, pemberian makanan tambahan pada bayi kurang dari 0-6 bulan dapat menyebabkkan konstipasi. Hal ini terjadi karena sistem pencernaan bayi belum mampu untuk mencerna makanan yang padat. Pemberian makanan pendamping ASI diberikan oleh ibu kepada bayi karena ibu merasa bayi tidak kenyak dengan hanya diberika ASI saja.

Bayi yang mendapatkan ASI secara eksklusif cenderung lebih jarang mengalami konstipasi, karena ASI bisa di cerna dengan mudah dan sempurna ASI telah tecerna sempurna sehingga tidak ada yang perlu di buang, gangguan pencernaan bekerja dengan baik maka gangguan tidak akan terjadi. Ibu perlu mengetahui ciri-ciri kotoran yang di kategorikan baik.

Setelah bayi berusia tujuh hari misalnya, kotoran akan berwarna kuning, sangat lunak, dan keluarnya agak banyak. Dikarenakan makanannya bercampur dengan cairan emepedu yang berwarna kuning. Namun pada bayi yang masih menyusui secara ekslusif terkadang pupnya encer, hal ini normal karna ASI berfungsi sebagai pencahar.

Beberapa alasan ibu dalam pemberian MP-ASI pada bayi sebelum usia 6 bulan dapat membantu mengurangi rasa lapar dan tidak akan menangis . makanan yang tepat untuk bayi usi 6-7 bulan adalah makanana lumat halus, yaitu makanan yang di hancurkan dari tepung dan tampak homogen (sama rata). Contoh: bubur susu, bubur sumsum, biskuit dintambah air panas, pepaya saring, pisang saring.

Pengenalan MP-ASI pada bayi 6 bulan hendaknya dilakukan sedikit demi sedikit dengan cara yang menyenangkan agar bayi dapat beradaptasi dengan baik.

Selain itu pengetahuan ibu juga sangat memengaruhi pemberian makanan pendamping ASI dengan konstipasi. Pengetahuan yang kurang tentang konstipasi maka akan timbul suatu pemahaman mengenai cara pemberian MP-ASI yang tidak tepat. Ibu yang memiliki pengetahuan kurang akan cenderung memberikan MP-ASI sebelum usia 0-6 bulan tanpa memikirkan efek samping dari pemberian MP-ASI tersebut yaitu konstipasi.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisa data dan pembahasan tentang Hubungan pemberian MP-ASI dengan konstipasi pada Bayi 0-6 Bulan di Klinik BPM Nurlaila Ulee Matang Kecamatan Seunuddon Tahun 2018 dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Pemberian MP-ASI pada bayi usia 0-6 bulan di Klinik Nurlaila Ulee Matang Tahun 2018 diketahui bahwa sebanyak 19 responden (63,3%) yang memberikan dan sebanyak 11 responden (36,7%) yang tidak memberikan MP-ASI.
2. Pemberian MP-ASI pada bayi usia 0-6 bulan di Klinik Nurlaila Ulee Matang Tahun 2018 diketahui bahwa sebanyak 17 responden (56,7%) terjadi konstipasi dan sebanyak 13 responden (43,3%) tidak terjadi konstipasi.
3. Hasil uji *chi-square* hubungan pemberian MP-ASI dengan konstipasi pada bayi 0-6 bulan menunjukkan bahwa $p = 0,002 < 0,05$. Ada hubungan pemberian MP-ASI dengan Konstipasi pada bayi 0-6 bulan di Klinik Nurlaila Ulee Matang Tahun 2018.

5.2. Saran

5.2.1. Secara Teoritis

1. Diharapkan hasil penelitian ini dapat menambah pengetahuan tentang hubungan pemberian MP-ASI dengan konstipasi pada bayi 0-6 bulan dan

sebagai bahan referensi di perpustakaan program studi D4 Kebidanan Institut Kesehatan Helvetia dan di Klinik BPM Nurlaila Ulee Matang Kecamatan Seunuddon Tahun 2018.

2. Diharapkan hasil penelitian ini dapat menjadi sumber referensi untuk melakukan penelitian di bidang yang sama.

5.2.2. Secara Praktis

1. Bagi Responden

Diharapkan hasil penelitian ini dapat menambah pengetahuan ibu tentang pentingnya ASI Eksklusif dan makanan pendamping ASI agar bayi tetap sehat, bisa tumbuh dan berkembang dengan optimal.

2. Bagi Tempat Penelitian

Diharapkan dapat dijadikan acuan bagi tenaga kesehatan di Klinik BPM Nurlaila Ulee Matang Kecamatan Seunuddon, agar lebih meningkatkan promosi kesehatan tentang pentingnya ASI Eksklusif dan MP-ASI.

3. Bagi Institusi Pendidikan

Diharapkan dapat digunakan sebagai bahan masukan atau informasi bagi penelitian selanjutnya dalam mengembangkan ilmu pengetahuan khususnya pada program studi D4 Kebidanan Institut Kesehatan Helvetia Medan.

4. Bagi Peneliti Selanjutnya

Diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan perbandingan bagi peneliti yang akan melakukan penelitian dengan topik yang sama dan metode penelitian yang berbeda.